



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Seusai melakukan analisa data dari hasil observasi, wawancara, dan sumber data lainnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat salah satu tempat dari sekian kearifan budaya lokal yang dapat dijumpai di Indonesia, yaitu kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Salah satu dari sekian banyaknya upacara tradisi yang ada dan unik untuk diteliti adalah upacara *Teh Pai* dalam pernikahan tradisi Tionghoa yang dilakukan oleh masyarakat Bandar Lampung. Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang dikaji merupakan masyarakat Tionghoa yang bersuku *Hakka*.

Melalui etnografi komunikasi, makna komponen komunikasi upacara *Teh Pai* didapatkan dengan menggunakan metode analisa berupa '*SPEAKING Framework*' yang terdiri dari *setting & scene, participants, ends, acts, keys, instrumentalities, norms*, dan *genre*. Hasil analisa dari data dan informasi yang didapat menunjukkan bahwa upacara *Teh Pai* yang dijalankan oleh masyarakat Tionghoa suku *Hakka* memiliki tiga buah fungsi.

Pertama, upacara *Teh Pai* merupakan sebuah bentuk penghormatan oleh pengantin kepada orang yang lebih tua. Hal ini dilakukan sebagai wujud penghormatan terakhir oleh anak kepada orang tuanya, sebelum mereka menempuh kehidupan baru sebagai suami-istri. Kedua, menurut sejarah upacara *Teh Pai*, upacara ini juga ditujukan sebagai acara perkenalan keluarga, karena

tradisi masyarakat Tionghoa jaman dulu yang menjodohkan pengantin, sehingga mereka tidak saling bertemu hingga hari pernikahan. Maka dari itu terdapat proses penyebutan hierarki keluarga dalam upacara *Teh Pai*. Ketiga, melalui penggunaan simbol dan proses dalam upacara *Teh Pai*, dapat dikatakan upacara ini juga berfungsi untuk memberikan modal atau membantu perekonomian pengantin.

Meskipun ada beberapa sikap yang menunjukkan kedua fungsi pertama, penggunaan simbol terkait materi sangat kental digunakan. Hal tersebut ditunjukkan melalui penggunaan simbol uang logam ketika prosesi saweran, beras kuning, angpau dan perhiasan dalam prosesi *Teh Pai*, warna emas dan merah, angka 8 dan 9, dan juga proses menepuk-nepuk saku jas pengantin pria.

Dengan kata lain, makna dari upacara *Teh Pai* sendiri tidak berhenti sampai bentuk penghormatan dan pengenalan keluarga saja. Secara tersirat, dalam pelaksanaan upacara *Teh Pai* menunjukkan bahwa kebahagiaan seseorang, terutama pengantin tidak hanya didapat melalui restu orang tua, melainkan ada pula dukungan material. Beragam simbol yang digunakan dalam upacara *Teh Pai* memiliki makna kebahagiaan, kemakmuran, dan rejeki bagi kepercayaan masyarakat Tionghoa.

Dengan demikian, fungsi yang saat ini dijalankan dalam upacara *Teh Pai* mungkin telah beralih, karena pengaruh latar belakang waktu dan konteks yang berbeda dengan ketika pertama kali upacara *Teh Pai* dicetuskan. Di samping menunjukkan bakti anak pada orangtuanya, upacara ini juga dijalankan guna

memberi dukungan material kepada pengantin melalui pemberian hadiah berupa *angpau* atau perhiasan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa upacara *Teh Pai* dalam pernikahan tradisi Tionghoa merupakan sebuah fenomena yang terdiri dari komponen komunikasi yang memiliki makna dan fungsi tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan, serta mengandung makna simbolik bagi masyarakat luas. Hal ini tidak terlepas dari makna simbol yang telah disepakati oleh masyarakat Tionghoa sejak dahulu, serta ajaran dan kepercayaan yang terus diwariskan secara turun temurun. Hanya saja konteks dan waktu terjadinya upacara *Teh Pai* memang sangat menentukan makna dari setiap simbol yang ditukarkan dalam interaksi. Namun tentu saja hal ini menjadikan warna kehidupan bagi masyarakat Bandar Lampung yang khas dan unik.

UMMN

5.2 Saran

Berdasarkan data dan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan mampu memberikan perkembangan terhadap ilmu pengetahuan maupun hal kebudayaan di Indonesia.

5.2.1 Saran Akademis

1. Penelitian terkait upacara *Teh Pai* dalam pernikahan tradisi Tionghoa di Bandar Lampung dapat dikaji lebih dalam menggunakan metode lain.
2. Kajian etnografi komunikasi mengenai kebudayaan etnis dapat lebih dikembangkan guna menambah literatur kebudayaan, khususnya bagi penelitian ilmu komunikasi berbasis budaya.

5.2.2 Saran Praktis

Upacara *Teh Pai* oleh masyarakat etnis Tionghoa di Bandar Lampung hendaknya dipertahankan, serta diwariskan kepada generasi selanjutnya. Penyuluhan ataupun sosialisasi terkait budaya lokal perlu dijalankan, agar generasi muda lebih menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan kebudayaan etnisnya.